

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI RENGGANIS MELALUI INOVASI SOSIAL SEBAGAI PROGRAM CSR PT PLN INDONESIA POWER UBP KAMOJANG

Ibnu Agus Santosa¹, M. Ali Sabbit Zamzami², Dito Hastha Krisandy³, Rifky Taufiq Fardian⁴, Ahsani Paramitasari⁵

Senior Manager PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang¹

Asisten Manajer Keamanan dan Humas PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang²

Officer Community Development PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang³

Community Development Officer PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang⁴

Community Development Officer PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang⁵

Email: dito.krisandy@plnindonesiapower.co.id

Abstract

This study explores the empowerment of the Rengganis Women Farmers Group through social innovation within the context of the Corporate Social Responsibility (CSR) program by PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang, with a specific focus on food security. Utilizing qualitative methods, this research analyzes the social innovation process from social mapping to achieving systemic change. The findings indicate that empowerment through social innovation is effective in enhancing the capacity of women's farming groups, strengthening local food security, and creating sustainable systemic changes in community agricultural systems. Additionally, this study highlights the importance of women's involvement in the national development process, where their active roles can drive the success of development programs and significantly contribute to the improvement of community welfare.

Keywords: Empowerment, Social Innovation, Women Farmers Group

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Rengganis melalui inovasi sosial dalam konteks program Corporate Social Responsibility (CSR) PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang, dengan fokus khusus pada ketahanan pangan. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis proses inovasi sosial yang mencakup pemetaan sosial hingga pencapaian perubahan sistemik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui inovasi sosial efektif dalam meningkatkan kapasitas kelompok wanita tani, memperkuat ketahanan pangan lokal, dan menciptakan perubahan sistemik berkelanjutan dalam sistem pertanian komunitas. Selain itu, studi ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan nasional, dimana peran aktif mereka dapat mendorong keberhasilan program-program pembangunan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Inovasi Sosial, Kelompok Wanita Tani

PENDAHULUAN

Keterlibatan perempuan di ruang publik, terutama dalam proses pembangunan, saat ini semakin gencar diperjuangkan oleh para pemangku kepentingan. Tidak hanya di level global, namun hal ini sudah terinternalisasi di level nasional hingga regional. Upaya pemberdayaan perempuan ini tidak lain dilakukan agar perempuan mendapatkan akses terhadap pemenuhan hak-hak dasar mereka, memiliki kesempatan berkembang yang setara, diperlakukan dengan setara dan adil dalam ruang pembangunan (Sandrine Dixson- Declèv, 2022). Presiden Republik Indonesia secara langsung menjelaskan komitmen pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender melalui Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Instruksi ini menjelaskan bahwa pengarusutamaan gender dalam seluruh proses pembangunan nasional penting dilakukan untuk meningkatkan kedudukan, peran, kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, baik di ruang domestik maupun ruang publik (Trisanti, 2022).

Bentuk upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nomor 5 ini adalah melalui program pemberdayaan perempuan. Srivastava (2014) memiliki pandangan menarik tentang definisi pemberdayaan perempuan— yaitu kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan strategis, memiliki kesejahteraan individu dan memiliki kendali atas rumah tangga dan lebih luasnya kepada masyarakat (Trisanti, 2022). Secara garis besar, pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk perempuan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki secara positif.

Tidak sedikit penelitian yang membuktikan bahwa perempuan mengambil peran penting pada isu-isu krusial, salah satunya adalah ketahanan pangan. Secara umum, telah diketahui bahwa pada ranah domestik perempuan umumnya menjadi pengambil keputusan

sekaligus mengelola ketersediaan pangan di keluarga. Di samping itu, banyak juga penelitian yang membuktikan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam pertanian dan ketahanan pangan di negara-negara berkembang (Jullimursyida, 2021). Fenomena tersebut penting untuk akhirnya mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak guna mengoptimalkan potensi diri perempuan.

Dukungan kebijakan dari lembaga otoritas nasional maupun internasional perlu dilakukan— sebagai landasan yang mengafirmasi pentingnya keterlibatan perempuan dalam ruang publik. Langkah-langkah kebijakan yang perlu dilakukan antara lain peningkatan akses perempuan ke sumber daya, teknologi dan informasi— khususnya terkait pasar. Selain itu, untuk meningkatkan produktivitas perempuan, kebijakan perlu mendukung kesetaraan insentif yang akan diperoleh mereka, baik dalam pekerjaan yang dibayar maupun produksi rumah tangga. Dukungan kebijakan tersebut diperlukan karena kesejahteraan perempuan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga (Jullimursyida, 2021).

Keterlibatan perempuan dalam pembangunan nasional— di sektor pertanian dilihat memiliki peran yang strategis dalam perkembangannya. Di Indonesia sendiri, jumlah perempuan yang terlibat dalam aktivitas pertanian tidaklah sedikit. Bahkan mereka berkontribusi sangat besar terhadap pendapatan rumah tangga mereka. Tidak hanya terlibat dalam pertanian di lahan-lahan besar seperti sawah atau perkebunan, perempuan juga aktif dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan pertanian (Nasir, 2019). Pembangunan nasional pada sektor pertanian bersifat sangat krusial. Masih lekat di ingatan kita semua tentang bagaimana sulitnya bertahan di masa pandemi COVID-19 2020 – 2023 lalu.

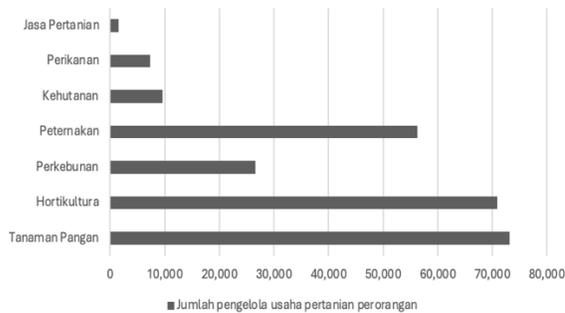
Banyak aktivitas ekonomi yang lumpuh, karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat untuk menekan laju penyebaran virus. Kesenjangan semakin terlihat jelas,

yang mana terdapat kelompok masyarakat yang mampu menyimpan ketersediaan pangan, sedangkan tidak sedikit yang hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah (Syakirotin, 2022). Pengalaman ini menunjukkan bahwa setiap daerah bahkan masyarakat secara individu penting untuk dapat memproduksi bahan pangannya mereka secara mandiri, terlepas dari status gendernya sebagai laki-laki atau perempuan.

Provinsi Jawa Barat, dikenal sebagai daerah yang berpotensi menjadi lumbung pangan nasional. Berdasarkan indeks ketahanan pangan 2020, sebagian besar kabupaten di Jawa Barat tergolong pada status sangat tahan. Tetapi apabila kita lihat dari persentase ketahanan dari sudut pandang jumlah penduduk, masih terdapat 9,33% penduduk sangat rawan pangan; 25,86% penduduk rawan pangan; dan 64,89% penduduk tahan pangan. Hal ini dipengaruhi oleh fenomena kenaikan penduduk miskin semasa pandemi COVID-19, sehingga tidak sedikit masyarakat yang sulit mengakses atau memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (Syakirotin, 2022).

Salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki tingkat kemiskinan ekstrim adalah Kabupaten Bandung (Syakirotin, 2022). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hal ini berdampak ketidakmampuan masyarakat menjangkau bahan pangan. Di samping itu, dari tujuh subsektor pertanian yang dapat dioptimalkan oleh masyarakat antara lain: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan dan jasa pertanian. Diagram di bawah dapat menunjukkan subsektor pertanian yang kemudian dipilih oleh masyarakat Kabupaten Bandung sesuai dengan berdasarkan karakteristik daerah.

Gambar 1. 1 Diagram Persebaran Jumlah Pengelola Pertanian Perorangan Berdasarkan Subsektor



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Diagram di atas menunjukkan persebaran jumlah pengelola usaha pertanian perorangan berdasarkan subsektor. Pengelola usaha pertanian perorangan merupakan orang yang mengelola sekaligus memiliki tanggung jawab teknis dalam usaha tersebut. Teridentifikasi bahwa terdapat tiga subsektor yang paling diminati oleh pengelola usaha pertanian perorangan di Kabupaten Bandung antara lain 45,13% tanaman pangan, 43,71% hortikultura, dan 34,70% subsektor peternakan (BPS, 2023).

Kegiatan pertanian perorangan sendiri dilakukan di seluruh kecamatan di Kabupaten Bandung, totalnya sebanyak 31 kecamatan dengan jumlah akumulasi pengelola usaha pertanian perorangan sebanyak 162.216 orang. Persebaran pengelola usaha pertanian perorangan paling banyak berada di Kecamatan Pangalengan (12.050 orang); Kecamatan Pacet (17.218 orang); Kecamatan Ibum (11.510 orang). Sedangkan untuk kecamatan lainnya, memiliki rata-rata jumlah pengelola usaha pertanian perorangan sekitar 5.000 orang (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian di Kabupaten Bandung terpusat pada 3 kecamatan tersebut. Di samping itu, fenomena lain yang menarik adalah pembagian jumlah pengelola usaha pertanian perorangan berdasarkan jenis kelamin. Kesenjangan yang terindikasi dari data tersebut

sangat jauh, yang mana jumlah laki-laki adalah sebanyak 147.365 orang, sedangkan perempuan hanya 14.581 orang (BPS, 2023). Hasil perhitungan rasionya adalah sekitar 1:10, yang mana apabila dianalogikan dalam setiap keberadaan 10 petani laki-laki maka hanya disertai 1 perempuan petani.

Padahal sektor pertanian memiliki potensi untuk berkontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional. Lebih penting dari itu, fakta bahwa sektor pertanian masih menyerap tenaga kerja yang tinggi di sektor agribisnis (BPS, 2023). Di samping itu, terdapat tantangan lain yang mengancam ketahanan pangan di Kabupaten Bandung, yaitu cuaca ekstrem, gangguan irigasi, dan penyempitan lahan. Hal ini menyebabkan hasil panen yang tidak maksimal, dan tentunya berpengaruh pada penurunan pendapatan para petani (Mubarakah, 2022).

Menyadari hal tersebut, pemerintah kemudian mendorong masyarakat, khususnya perempuan untuk memanfaatkan lahan terbatas; lahan pekarangan. Mereka digabungkan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk mengusahakan lahan pekarangan menjadi sumber pangan yang berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, pendapatan (Pratama, 2022). Kesempatan ini juga merupakan salah satu ruang pemberdayaan perempuan untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

Salah satu upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks pemanfaatan lahan terbatas untuk pertanian yang ada di Kabupaten Bandung adalah KWT Rengganis. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2017, yang seluruh anggotanya adalah perempuan atau ibu-ibu di Kampung Laksana, Desa Kamojang, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Tercatat ada 22 orang ibu-ibu yang aktif dalam KWT Rengganis. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh KWT Rengganis antara lain membersihkan lahan, pembuatan kompos, penyiapan media tanam, penyemaian bibit, pemupukan, penyiraman dan memanen hasil pertanian tersebut. Panen yang dihasilkan oleh KWT Rengganis antara lain pakcoy, bawang daun, tomat, cabai,

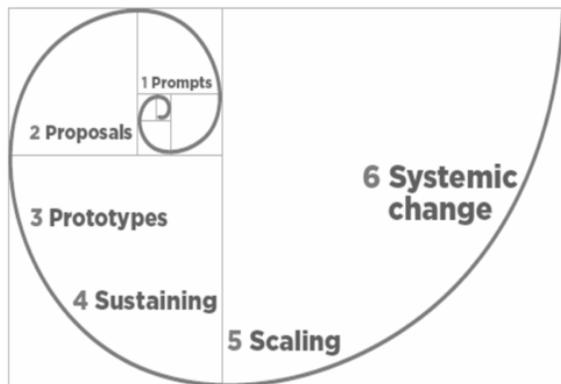
bayam merah, kangkung, romen, terong ungu, terong qory, kentang merah, kentang gantung, buah tin dan buah ciplukan. Dalam perjalanannya, KWT Rengganis memiliki tantangan yang internal dari sisi kelembagaan dan manajemen finansial. Pada saat beroperasi, pola kerja yang sebelumnya dibangun mengalami perubahan signifikan. Muncul kurangnya kepedulian dan penurunan komitmen para anggota untuk melakukan kegiatan rutin yang sebelumnya sudah disepakati. Hal ini tentunya berpengaruh pada pendapatan KWT Rengganis, sehingga di 2 tahun berjalan mereka masih dalam tahap menggunakan keuntungan mereka sebagai modal produksi selanjutnya.

Kondisi KWT Rengganis kemudian teridentifikasi oleh PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang dalam proses pemetaan sosial perusahaan. Secara geografis, lokasi KWT Rengganis memang berdekatan dengan area operasi perusahaan. Di samping itu, hal yang terpenting adalah KWT Rengganis dan perusahaan memiliki semangat yang sama, yaitu memberdayakan kelompok rentan agar dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal. Berdasarkan hasil pemetaan sosial yang dilakukan, perusahaan kemudian menawarkan solusi baru yang secara simultan memenuhi kebutuhan sosial masyarakat dan KWT Rengganis. Perusahaan dalam hal ini memfasilitasi KWT Rengganis untuk lebih mengoptimalkan kapasitas mereka dalam memanfaatkan aset dan sumber daya yang ada melalui program inovasi sosial perusahaan.

Frances Westley mendefinisikan inovasi sosial sebagai inisiatif, produk, atau proses yang mengubah rutinitas dasar, pola sumber daya dan kelembagaan dari sebuah sistem sosial. Westley juga memberikan gambaran, bahwa inovasi sosial yang berhasil pasti akan berkelanjutan dan dapat memberikan dampak yang luas. Dalam hal ini kapasitas masyarakat dalam mengelola program sangat mempengaruhi dinamika inovasi sosial

yang stabil, terutama untuk kelompok rentan (Caulier-Grice, 2012).

Gambar 1. 2 Proses Pengembangan Inovasi Sosial



Sumber: Caulier-Grice, 2012

Proses inovasi sosial sendiri memiliki enam tahapan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat atau *prompts*; (2) perumusan strategi pengembangan program inovasi sosial atau *proposals*; (3) implementasi purwarupa/percontohan program yang sudah direncanakan atau *prototypes*; (4) keberlanjutan kegiatan program berjalan atau *sustaining*; (5) pengembangan program dan penyebarluasan inovasi sosial atau *scalling*; dan (6) inovasi sosial mampu merubah sistem sosial yang sudah berjalan di masyarakat atau *systemic change* (Caulier-Grice, 2012). Dalam menjalankan enam tahapan ini, perlu untuk memastikan dalam prosesnya sebuah inovasi sosial mengandung 5 unsur yang antara lain unsur kebaruan, inovasi sosial direncanakan secara matang dan mampu diimplementasikan, dapat menjawab kebutuhan atau masalah sosial yang ada, efektivitas program, dan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat.

Mengacu pada referensi di atas, PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang melalui komitmen tanggung jawab sosial dan lingkungannya, berupaya memberikan cara baru kepada KWT Rengganis untuk menjawab kebutuhan dan masalah sosial yang ada di masyarakat. Secara garis besar, fasilitasi yang dilakukan

meliputi pengadaan infrastruktur penunjang, peningkatan kapasitas KWT Rengganis, dan pendampingan secara intensif. Strategi inovasi sosial yang dilakukan oleh PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang akan dibahas secara lebih rinci dalam bagian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang proses pemberdayaan perempuan di KWT Rengganis melalui program inovasi sosial sebagai salah satu kegiatan CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang. Berdasarkan fokus tersebut, fenomena ini akan diselidiki menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang kompleks, laporan terperinci, pandangan responden, dan melakukan pembelajaran pada situasi yang dialami (Murdiyanto, 2020). Data penelitian yang akan digunakan antara lain data primer dan data sekunder yang memiliki relevansi dengan proses pemberdayaan KWT Rengganis melalui program inovasi sosial CSR perusahaan di Desa Kamojang. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari sumbernya, tanpa perantara. Sedangkan untuk data sekunder, diperoleh dari catatan pihak lain atau media perantara (Murdiyanto, 2020). Proses pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tinjauan literatur.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, kita akan mendiskusikan hasil penelitian yang telah diperoleh dan menganalisis makna di balik temuan-temuan dalam pengembangan inovasi sosial pada KWT Rengganis. Pembahasan akan difokuskan pada interpretasi data yang telah dikumpulkan. Pada bagian ini dibahas mengenai eksplorasi hasil analisis data dalam konteks proses inovasi sosial yang dibagi dalam 6 tahapan: *prompts*, *proposals*, *prototype*, *sustaining*, *scalling* dan *systemic change*. Keenam tahapan tersebut merupakan rangkaian tahapan pengembangan inovasi sosial secara gradual yang mencakup permulaan

perencanaan hingga capaian perubahan yang dihasilkan secara komprehensif.

Tahap *prompts* dalam perencanaan inovasi sosial pada KWT Rengganis dimulai dengan pemetaan sosial yang mengidentifikasi kelompok rentan sebagai sasaran intervensi, masalah sosial, dan potensi apa yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi tersebut melalui proses kajian empiris. Pemetaan sosial di sekitar wilayah operasi perusahaan, rutin dilakukan setiap tahunnya untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi sosial yang ada. Hasil dari pemetaan sosial dijadikan sebagai salah satu landasan perusahaan menjalankan operasi bisnis dan melaksanakan komitmen tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Berdasarkan hasil pemetaan sosial di wilayah ring 1 perusahaan tepatnya di Dusun Kamojang, Desa Laksana, Kecamatan Ibut, Kabupaten Bandung— teridentifikasi masalah dan kebutuhan, serta potensi sosial dalam pengembangan sektor pertanian. Diketahui bahwa mayoritas petani di wilayah tersebut merupakan buruh tani yang tidak memiliki aset lahan pribadi. Sehingga mereka bergantung pada lahan milik orang lain dan tentunya tidak memiliki otoritas terhadap lahan tersebut.

Situasi ini menjadikan buruh tani sebagai kelompok rentan karena mereka tidak memiliki akses ke sumber produksi. Di samping itu, mereka juga terbebaskan dengan biaya sewa lahan pertanian yang mana hasil panen saat ini sulit untuk diprediksi. Kondisi ini tentunya mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga mereka, sehingga perlu untuk mereka menyiapkan strategi resiliensi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Merujuk pada masalah sosial tersebut, teridentifikasi kebutuhan sosial masyarakat Dusun Kamojang secara garis besar adalah strategi resiliensi sistem pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan potensi yang ada di Dusun Kamojang, yang mana secara geografis daerah Kamojang sangat mendukung pengembangan praktik pertanian. Potensi lainnya adalah adanya keinginan kuat perempuan

Kamojang yang tergabung dalam KWT Rengganis untuk terlibat pada proses pembangunan di sektor pertanian. Komoditas populer antara lain tanaman pangan, hortikultura dan peternakan.

Terkait tahap *proposals* sebagai tindak lanjut dari temuan awal, hasil identifikasi lahan non produktif oleh perusahaan menyoroti adanya peluang untuk mengembangkan kawasan pertanian terpadu. Langkah ini diambil sebagai solusi terhadap keterbatasan akses lahan yang dihadapi oleh masyarakat, dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang selama ini tidak produktif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah lahan yang tidak digunakan menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi komunitas lokal, sekaligus mendukung upaya ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan. Proses usulan pemanfaatan lahan non produktif ini dilakukan melalui focus group discussion (FGD) bersama masyarakat, pemerintah lokal, dan KWT Rengganis. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa semua pemangku kepentingan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Dilakukannya FGD ini tidak hanya sebagai forum diskusi untuk mengidentifikasi lahan yang sesuai, tetapi juga sebagai sarana untuk menyatukan visi dan misi berbagai pihak dalam mendukung program pertanian terpadu ini.

Sebagai tindak lanjut, perusahaan melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Rengganis dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi sosial. Program ini dirancang untuk memberdayakan anggota KWT Rengganis melalui pelatihan dan pendampingan dalam praktik pertanian terpadu. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota KWT dalam bidang pertanian, tetapi juga untuk menciptakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di daerah lain.

Program pemberdayaan masyarakat yang dirancang secara jangka panjang diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Dengan

memanfaatkan lahan non produktif untuk pertanian, perusahaan dan KWT Rengganis dapat mengembangkan agroekosistem yang mendukung diversifikasi tanaman, peningkatan produktivitas, serta pelestarian lingkungan. Selain itu, kolaborasi ini berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha pertanian yang berkelanjutan. Inovasi sosial ini menunjukkan bagaimana sinergi antara sektor swasta dan komunitas lokal dapat menciptakan manfaat yang luas bagi semua pihak yang terlibat.

Realisasi awal dari proses pemberdayaan KWT Rengganis kemudian diwujudkan pada tahap *prototyping*. Proses pemberdayaan KWT Rengganis di Dusun Kamojang diawali dengan pemberian pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang sistem pertanian terpadu (*integrated farming system*) menggunakan lahan terbatas. Skema *integrated farming system* merupakan cara baru yang ditawarkan oleh perusahaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan sosial buruh tadi di Dusun Kamojang. Komoditas pertanian yang dikembangkan dalam hal ini antara lain hortikultura, peternakan dan perikanan. Tiga komoditas ini dinilai paling potensial untuk dikembangkan di lahan terbatas dan kemudian diintegrasikan untuk meminimalisir produksi limbah organik. Proses penanaman menggunakan metode polikultur dan hidroponik akan menggunakan pupuk kandang yang dihasilkan dari peternakan ayam. Selain itu, kandang ayam dan kolam ikan selain sebagai komoditas ternak, secara simultan juga berfungsi sebagai tempat pembuangan limbah organik pertanian.

Gambar 1. 3 Sarana Penunjang Pertanian



Sumber: Tim CSR PT PLN Indonesia Power UBP
Kamojang, 2023

Selain memberikan pelatihan dan pendampingan tentang sistem pertanian terpadu. Perusahaan juga mendukung ketersediaan sarana dan prasarana. Dusun Kamojang saat ini memiliki 5 greenhouse, sumur dan sumber listrik, 2 kolam ikan, dan 1 kandang ayam. Pemberian fasilitas greenhouse bertujuan untuk KWT Rengganis dapat melakukan pembibitan secara mandiri. Saat ini komoditas hortikultura yang dihasilkan oleh KWT Rengganis saat ini antara lain pakcoy, bawang daun, tomat, cabe, bayam merah, kangkung, romen, terong ungu, buah tin dan buah ciplukan. Komoditas paling besar yang dihasilkan oleh KWT Rengganis yaitu buah tin dan buah ciplukan atau golden berry. Terdapat variasi kelas untuk kualitas buah ciplukan yang akan dijual dan tentunya mempengaruhi harga jual. Buah ciplukan yang memiliki kondisi kulit tidak utuh diberi harga Rp20.000/kg, sedangkan untuk buah ciplukan yang masih dalam kondisi bagus diberi harga Rp50.000/kg. Hasil panen di atas dipasarkan oleh KWT Rengganis secara luring; menawarkan dengan masyarakat sekitar dan juga secara daring melalui WhatsApp.

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan kegiatan yang sudah diinisiasi, inovasi sosial pada KWT Rengganis selanjutnya dieskalasi pada tahap *sustaining*. KWT

Rengganis saat ini sudah memiliki 22 anggota ibu-ibu yang tergabung dalam kepengurusan. Selain mengelola kelembagaan KWT Rengganis, terdapat kegiatan operasional rutin kelompok seperti pembersihan lahan, pembuatan kompos, penyiapan media tanam, penyemaian bibit, pemupukan, penyiraman tanaman dan panen hasil tani. KWT Rengganis memiliki lembar kerja yang diklasifikasi menjadi: kegiatan penyemaian dan tanam; panen jangka pendek; panen jangka menengah; panen jangka panjang. Lembar kerja penyemaian dan tanam memiliki uraian kegiatan pembersihan lahan, yang tidak memiliki jadwal pasti karena bergantung pada situasi dan kondisi area pertanian. Kedua, pembuatan pupuk kompos dan/ atau kandang— KWT Rengganis dalam hal ini mengambil bahan baku dari kandang ayam dan limbah organik masyarakat. Ketiga, penyiapan media tanam, baik di paralon untuk hidroponik atau polikultur— polybag di ember. Keempat, penyemaian bibit penanaman tanaman hortikultura.

Tanaman yang dipanen setiap 1 bulan sekali antara lain kangkung, bayam merah, pakcoy, dan bawang daun. Sedangkan untuk tanaman buah ciplukan, kentang merah, kentang gantung dan terong ungu akan dipanen setiap 2 bulan sekali. Tanaman lainnya seperti buah tin, labu siam, cabe, dan terong qory memiliki waktu panen setiap 3 bulan sekali. Kualitas sayuran yang diproduksi KWT Rengganis terbilang baik, di samping itu hasil panen tersebut dapat dikatakan organik sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen. Tidak hanya berhenti disitu, KWT Rengganis juga mengolah sayuran-sayuran tersebut untuk meningkatkan nilai ekonomi. Produk turunan yang dihasilkan antara lain keripik sayur, tepung kentang, dan serbuk minuman ciplukan. Inovasi ini kemudian menarik perhatian Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bandung untuk turut mengembangkan usaha KWT Rengganis. Bantuan yang diberikan yaitu berupa sarana dan prasarana penunjang produksi seperti alat pengaduk keripik, alat pengupas kentang dan juga timbangan makanan. Capaian ini membuktikan bahwa

Program Pemberdayaan KWT Rengganis memiliki inovasi yang segar dan mampu menjawab kebutuhan sosial masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal.

Pengembangan inovasi sosial pada KWT Rengganis memasuki fase *scalling* mulai sekitar tahun 2023. Sistem pertanian terpadu yang diterapkan oleh KWT Rengganis Kamojang dilakukan di area pertanian kelompok. Komoditas yang diproduksi bahan pangan seperti sayuran, ayam dan ikan. Limbah yang dihasilkan dari proses pertanian sayur dijadikan makanan ternak. Begitupun sebaliknya, limbah peternakan dijadikan sebagai pupuk penyubur. Proses ini hanya dilakukan oleh KWT Rengganis sebagai pengelola program. Setelah sistem pertanian terpadu tersebut berhasil dilakukan di Kampung Kamojang, program ini meluaskan jangkauan operasi dan penerima manfaat program. KWT Rengganis secara bertahap bekerja sama dengan masyarakat Kamojang. Melalui Program Kamojang Bersih, yang sebelumnya, masyarakat Kamojang hanya dilibatkan sebagai konsumen, sedangkan saat ini masyarakat Kamojang sudah terlibat aktif melalui pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi pakan. Kurang lebih sebanyak 50% warga Dusun Kamojang juga sudah ikut menanam sayuran di pekarangan rumah mereka.

Rencana pengembangan rantai nilai Program Pemberdayaan KWT Rengganis akan diarahkan menuju sektor pariwisata. Sistem pertanian terpadu yang diterapkan oleh masyarakat Kamojang akan menjadi daya tarik tersendiri dari sudut pandang pariwisata. Pengunjung akan disuguhkan pengalaman mengoperasikan agroekosistem yang ada di Dusun Kamojang. Selain itu, pengunjung juga dapat secara langsung mencicipi sayuran dan buah yang ditanam oleh masyarakat. Rencana lain dalam upaya mengembangkan rantai nilai program ini yaitu melalui Program Kamojang Bersih dan kegiatan budidaya jamur. Selain menambah diversifikasi komoditas bahan pangan, budidaya jamur menghasilkan limbah dari baglog yang digunakan. Limbah baglog nantinya dapat

diserap oleh TPS3R Kamojang Bersih dan diproduksi menjadi pupuk organik.

Setelah melewati serangkaian tahapan pengembangan inovasi sosial mulai dari tahap *prompt* hingga *scalling*, Program inovasi sosial pada KWT Rengganis telah berhasil menimbulkan dampak perubahan sistemik. Program inovasi sosial pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Rengganis di Dusun Kamojang, Desa Laksana, telah berhasil merubah sistem sosial masyarakat secara signifikan. Sebelumnya, lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat tidak dimanfaatkan dan hanya dibiarkan tidak produktif. Namun, dengan adanya program ini, lahan pekarangan tersebut kini dioptimalkan menjadi area pertanian yang produktif. KWT Rengganis memainkan peran penting sebagai agen perubahan di Desa Laksana, mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan mereka secara lebih efektif.

Perubahan sistem ini memberikan dampak yang nyata dan terukur. Dari segi ekonomi, KWT Rengganis kini memiliki omzet sebesar lima juta rupiah per bulan. Inovasi dalam pakan dan energi baru terbarukan (EBT) yang diterapkan oleh kelompok ini berhasil mengurangi biaya operasional hingga 40%. Selain itu, KWT Rengganis telah mengembangkan enam produk turunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, menunjukkan diversifikasi usaha yang berkelanjutan. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari advokasi yang dilakukan KWT Rengganis, yang berhasil mendorong pemerintah desa untuk mengeluarkan Peraturan Desa yang mendukung program sistem pertanian berkelanjutan. Program ini juga berhasil menjalin kolaborasi dengan empat pemangku kepentingan utama: Dinas Pertanian, Dinas Koperasi, Pemerintah Desa, dan Koperasi Bangbara. Kerjasama ini memperkuat basis program dan memastikan keberlanjutan serta dukungan yang diperlukan untuk pengembangan lebih lanjut. Dari segi lingkungan, program ini berhasil mengurangi emisi karbon dioksida sebesar 0,48-ton CO₂eq dan mengurangi penggunaan pupuk urea hingga 1,2 ton sehingga

menunjukkan komitmen terhadap praktik pertanian yang ramah lingkungan.

Dampak terpenting dari program ini adalah pemberdayaan perempuan dan peningkatan ketahanan pangan masyarakat. Sebanyak 22 perempuan di Desa Laksana kini berdaya dan memiliki jaminan kesehatan, berkat pelatihan dan dukungan yang mereka terima. Selain itu, program ini memastikan pasokan ketahanan pangan yang stabil bagi masyarakat Dusun Kamojang. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi juga memperkuat kemandirian dan ketahanan pangan di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Rengganis di Dusun Kamojang, Desa Laksana, menunjukkan bagaimana sinergi antara perusahaan, masyarakat, dan pemerintah dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan. Identifikasi kebutuhan sosial dan potensi pertanian di wilayah ini mengungkapkan bahwa mayoritas petani adalah buruh tani yang rentan karena tidak memiliki lahan sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan memanfaatkan lahan non-produktif untuk mengembangkan kawasan pertanian terpadu yang melibatkan KWT Rengganis.

Program ini mencakup pelatihan dan pendampingan dalam praktik pertanian terpadu, penggunaan metode polikultur dan hidroponik, serta pemanfaatan limbah organik dari peternakan dan perikanan untuk mendukung pertanian. Fasilitas seperti greenhouse, kolam ikan, dan kandang ayam disediakan untuk mendukung kegiatan pertanian ini. Hasilnya, KWT Rengganis berhasil memproduksi berbagai komoditas hortikultura dan produk olahan dengan nilai ekonomi yang tinggi. Selain meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota KWT, program ini juga memperkuat tata kelola kelembagaan, meningkatkan akses pasar, dan memperluas partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian. Dengan dukungan sarana produksi dari

pemerintah, KWT Rengganis mampu menghasilkan pendapatan yang signifikan dan mengurangi biaya operasional.

Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan memperkuat basis program dan memastikan keberlanjutan. Dampak lingkungan juga terlihat dengan penurunan emisi karbon dioksida dan pengurangan penggunaan pupuk kimia. Pemberdayaan perempuan dan peningkatan ketahanan pangan menjadi pencapaian utama program ini, yang kini menjamin stabilitas pasokan pangan bagi masyarakat di Dusun Kamojang. Secara keseluruhan, program ini berhasil merubah sistem sosial dan ekonomi masyarakat Desa Laksana, menjadikan lahan pekarangan produktif dan mendorong kemandirian ekonomi serta ketahanan pangan melalui inovasi pertanian yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, K. B. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Kabupaten Bandung*. Bandung: BPS Kabupaten Bandung.
- Caulier-Grice, J. A. (2012). *Defining Social Innovation (Vol. Part 1)*. Brussels: European Commission, DG Research.
- Jullimursyida, P. D. (2021). *Gender & Pangan Potret Perempuan Gayo sebagai Pilar Ketahanan Pangan Keluarga*. Lohseumawe: Sefa Bumi Persada
- Mubarokah, M. E. (2022, 19 Agustus). Regional. Diakses dari <https://bandung.kompas.com/read/2022/10/19/173548178/cerita-petani-di-kabupaten-bandung-dari-lahan-menyempit-hingga-langkanya?page=all>
- Murdiyanto, D. E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nasir, M. S. (2019). "Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kecil". *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 3 No. 1 Maret 2019, 89-95.
- Pratama, D. R. (2022). "Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul Di Yogyakarta". *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 28, No. 1, 19-37.
- Sandrine Dixson-Declè, O. G. (2022). *Earth for All: A Survival Guide for Humanity*. Canada: New Society Publisher.
- Syakirotin, M. T. (2022). "Ketahanan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung". *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Vol. 27 (3), 472-490.
- Trisanti, P. F. (2022). "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Di Giritirto Gunungkidul". *Journal of Millennial Community*, Volume 4, No. 2, 95-101.